BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitan

1. Geografis Kota Banjarmasin Selatan Kelurahan Murung Raya

a. Luas Wilayah

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 13 kota dan kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terletak di ujung selatan dan berada diantara 3^0 15'' -3^0 22'' Lintang Selatan dan diantara 114^0 32''-114^0 38'' Bujur Timur. Kota ini terhampar di dataran rendah (rata-rata datar) berawa-rawa 0,16 meter dibawah permukaan laut.

Luas Wilayah Kota Banjarmasin adalah 98,46 km^2 atau 0,22% dari luas wilayah Kalimantan Selatan, dengan komposisi luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Banjarmasin Selatan 38,27 Km^2
2. Kecamatan Banjarmasin Timur 23,86 Km^2
3. Kecamatan Banjarmasin Barat 13,13 Km^2
4. Kecamatan Banjarmasin Utara 16,54 Km^2
5. Kecamatan Banjarmasin Tengah 6,66 Km^2

Data Wilayah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan mempunyai luas wilayah yaitu Skala 1:2,670 Ha.

b. Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Dalam, sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Kelayan-Kelurahan Tanjung Pagar, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarmasin Timur.

c. Agama

Agama di Kelompokkan menjadi enam bagian; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya. Berdaasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di Kantor Kelurahan Murung Raya, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di Kelurahan Murung Raya hampir 100% kebanyakan menganut agama Islam.

d. Umur

Dihitung berdasarkan tanggal lahir peduduk sampai dengan saat eksekusi pengambilan database yang dipakai, dalam perhitungan buku ini menggunakan kelompok umur tunggal dan interval lima (5) tahunan dimulai dari (0-4) dan seterusnya sampai dengan akhir umur (75+).

e. Tempat lahir

Dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni; Lahir di Banjarmasin, Lahir di Luar Banjarmasin masih dalam satu Provinsi dan Lahir di luar Provinsi.

f. Pendidikan

Dikelompokkan menjadi Sepuluh bagian; Tidak/Belum Sekolah, Belum tamat SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, Diploma I/II, Akademi/Diploma III/Sarjana Muda, Diploma IV/Strata I, II,III.

g. Pekerjaan

Dikelompokkan menjadi Delapan Puluh Sembilan (89) bidang pekerjaan yakni; Belum/Tidak Bekerja, Mengurus Rumah Tangga, Pelajar/Mahasiswa, Pensiunan, Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian RI, Perdagangan, Petani/Pekebun, Peternak, Nelayan/Perikanan, Industri, Konstruksi, Transportasi, Karyawan Swasta, Karyawan BUMN, Karyawan BUMND, Karyawan Honorer, Buruh Harian Lepas, Buruh Tani/Perkebunan, Buruh Nelayan/Prikanan, Buruh Peternakan, Pembantu Rumah Tangga, Tukang Cukur, Tukang Listrik, Tukang Batu, Tukang Kayu, Tukang Sol Sepatu, Tukang Las/Pandai Besi, Tukang Jahit, Tukang Gigi, Penata Rias, Penata Busana, Penata Rambut, Mekanik, Seniman, Tabib, Paraji, Perancang Busana, Penerjemah, Imam Masjid, Pendeta, Pastor, Wartawan, Ustadz/Mubaligh, Juru Masak, Promotor Acara, Anggota DPRD Kabupaten Kota, Dosen, Guru, Pilot, Pengacara, Notaris, Arsitek, Akuntan, Konsultan, Dokter, Bidan, Perawat, Apoteker, Psikiater/Psikolog, Penyiar Televisi, Penyiar Radio, Pelaut, Peneliti, Sopir, Pialang, Paranormal, Perangkat Desa, Kepala Desa, Biarawati, Wirawasta dan Lainnya

h. Status Kawin

Dikelompokkan Menjadi Empat bagian; Belum Kawin, Kawin, Cerai Hidup, Cerai Mati.

i. Golongan Darah

Dikelompokkan Menjadi Tiga Belas (13) bagian; A, B, AB, O, A+, A-, B+, B-, AB+, AB-, O+, O- dan Tidak Tahu.

2. Demografi

a. Data Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Laki-laki : 7.580

Jumlah Penduduk Perempuan : 7.151

Total Penduduk : 14.731

Tabel II

Jumlah penduduk menurut umur Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan.

Kelompok Umur	**Kelurahan Murung Raya**	**Jumlah**
0-4	1.072	
5-9	1..405	
10-14	1.426	
15-19	1.318	
20-24	1.326	
25-29	1.316	
30-34	1.411	
35-39	1.306	
40-44	1.091	
45-49	866	
50-54	692	
55-59	592	
60-64	347	
65-69	245	
70-75	184	
> 75	135	

14.731

Sumber Data di dapat dari Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan.

b. Data Jumlah Kepala Keluarga Menurut jenis Kelamin Kelurahan Murung Raya

Jumlah kepala keluarga laki-laki : 3.554

Jumlah kepala keluarga perempuan : 568

Jumlah keluarga keluarga : 4.122

Tabel III

Jumlah penduduk berdasarkan RT, Jumlah KK dan Jenis Kelamin tahun 2019.

No	**Rukun Tetangga**	**Jumlah KK**	**Jumlah Jiwa Dalam Keluarga**		
			Laki-laki	**Perempuan**	**Jumlah**
1	1	106	206	194	400
2	2	126	210	221	431
3	3	126	220	224	444
4	4	125	224	228	472
5	5	96	129	128	257
6	6	101	164	142	306
7	7	104	215	195	410
8	8	83	159	146	305
9	9	118	221	168	389
10	10	107	160	157	317
11	11	104	172	153	324
12	12	107	200	197	397
13	13	109	174	200	374
14	14	168	356	358	714
15	15	219	360	366	726
16	16	169	286	314	600
17	17	157	274	204	478
18	18	136	246	243	489

19	19	129	247	225	472
20	20	77	144	125	269
21	21	146	253	247	500
22	22	135	261	224	485
23	23	182	316	308	624
24	24	175	339	327	666
25	25	144	157	134	291
26	26	11	163	165	328
27	27	106	205	219	424
Jumlah		3465	6080	5812	11892

Sumber Data di dapat dari Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan

Tabel IV

Sarana Rumah Ibadah Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan.

No	**Nama Masjid/ Musholla**	**Alamat/ RT**	**Keterangan**
0	**1**	**2**	**3**
1	Masjid Jami Nuruddin	Jl. Kelayan A Rt. 01 Rw. 01 Murung Raya	
2	Masjid Al-Hikmah	Jl. Kelayan A II Rt. 15 Rw. 02 Murung Raya	
3	Masjid Hidayatusshalihin	Jl. Kelayan A II Antasan segera Rt. 24 Rw. 02 Murung Raya	
4	Mushalla Da'watul Muslim	Jl. Kelayan A Rt. 04 Rw. 01 Murung Raya	
5	Mushalla Islamiyah	Jl. Kelayan A Rt 05 Rw 01 Murung Raya	
6	Mushalla Raudhatul Islah	Jl. Kelayan A I Rt 07 Rw 01Murung Raya	
7	Mushalla Darul Ahzab	Jl. Kelayan A I Gg. Sidodadi Rt 11 Rw 01 Murung Raya	
8	Mushalla Nurul Hidayah	Jl. Kelayan A I Rt 12 Rw 01 Murung Raya	
9	Mushalla Nurul Rahim	Jl. Kelayan A Gg. Rahmi Rt 13 Rw 02 Murung Raya	

10	Mushalla Nurul Hidayati	Jl. Kelayan A I Rt 14 Rw 02 Murung Raya	
11	Mushalla Miftahussama	Jl. Kelayan A I Rt 06 Rw 01 Murung Raya	
12	Mushalla Darul Muslim	Jl. Kelayan A II Gg. Kenari Rt 16 Rw 02 Murung Raya	
13	Mushalla Darul Mustagfirun	Jl. Kelayan A Rt 17 Rw 02 Murung Raya	
14	Mushalla Darul Ikhlas	Jl. Kelayan A Rt 18 Rw 02 Murung Raya	
15	Mushalla Hidayatus Sibiah	Jl. Kelayan A I Rt 14 Rw 02 Murung Raya	
16	Mushalla Darul Mustaqim	Jl. Kelayan A I Rt 21 Rw 02 Murung Raya	
17	Mushalla Hidayatul Jama	Jl. Kelayan A II Rt 22 Rw 02 Murung Raya	
18	Mushalla Hidayatullah	Jl. Kelayan A I Rt 22 Rw 02 Murung Raya	
19	Mushalla Nur Hidayati	Jl. Kelayan A I Gg. Rahmi Rt 04 Rw 01 Murung Raya	
20	Mushalla Nurul Huda	Jl. Kelayan A II Antasan Segera Rt.23 Rw. 02 Murung Raya	
21	Mushalla Al Midhan	Jl. Kelayan A II Antasan Segera Rt.24 Rw. 02 Murung Raya	

Sumber : Data di dapat dari Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan

c. Data Jumlah Sarana Pendidikan

TK/PAUD : 5 Buah

SD : 5 Buah

SLTP/MTSN : 1 Buah

SMA/ ALIYAH : - (Tidak Ada)

B. Penyajian Data

Penyajian data ini di kemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah di tetapkan, yaitu wawancara, obsevasi dan dokumentasi.

1. Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak pada Keluarga *Broken Home*

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga *broken home* di kelayan A Murung Raya Banjarmasin Selatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 orang tua (keluarga) yang memiliki anak berusia ± 3-15 tahun. Ada pun nama dari orang tua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan nama panggilan atau dengan inisial saja.

Adapun aspek dalam implementasi pendidikan akhlakul karimah anak yang penulis teliti, yaitu bagaimana akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya, akhlakul karimah anak terhadap orang tuanya, dan akhlakul karimah anak di lingkunganya.

A. KASUS AN

AN merupakan ibu rumah tangga yang dulunya mengalami keluarga *broken home* di dalam keluarganya. Usia pernikahannya berjalan ± 8 tahun. Dan sudah bercerai ± lebih berjalan 3 tahun. AN hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD). Saat ini usianya kurang lebih 29 tahun, dia mempunyai 1 orang anak MF dari hasil pernikahannya dengan AD

usianya kurang lebih 10 tahun. Semenjak berpisah dengan suaminya anaknya tinggal bersama AN.

Selain melakukan tugas seorang ibu rumah tangga, AN juga melakukan pekerjaan sampingan ikut orang berdagang di sebuah warung sederhana di sebuah pasar warung makan nasi sop. AN bekerja dari pagi jam 09.00 wita sampai jam 16.30 wita. Ketika bekerja AN menitipkan anaknya setelah anaknya pulang sekolah kepada orang tua angkat AN yang sudah mengasuh AN sejak bayi umur 2 tahun ampai sekarang. AN tinggal bersama anaknya berdua di sebuah kontrakan yang cukup dekat dengan rumah orang tua angkat AN sejak kecil sehingga anaknya pun mudah ketika mengambil segala keperluan dirumahnya.

Mantan suami AN, yaitu AD merupakan perkerja buruh, di karenakan sebab itulah yang membuat kebutuhan ekonomi kurang tercukupi dan sering bertengkar akibat masalah ekonomi sampai akhirnya bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 11 Maret 2019 tentang Implementasi pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga *broken home* di kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut :

(a) Implementasi Pendidikan Akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya

Dari hasil wawancara, AN mengatakan bahwa pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga sejak dini sangat penting, karena menurutnya

apabila seorang anak sejak dini sudah ditanamkan pendidikan agama, akhlakul karimah maka kedepannya tidak akan sulit lagi karena sudah terbiasa. Dalam perkataan terhadap orang tua, perilaku terhadap orang tua dan lingkunganya.

AN mengatakan bahwa anaknya bisa melakukan sholat karena di ajarkan di sekolah pagi, sekolah siang TK Alquran juga melihat kebiasaan dan di ajarkan keluarga dari orang tua angkat AN. AN tidak bisa mengajarkan sepenuhnya di rumah di karenakan sibuk bekerja juga keterbatasan ilmu. *"Anakku ni bisa ja sembahyang meumpati urang, sembahyang serongan bisa jua cuman bacaannya masih kada tapi bisa lagi"* (Anak saya ini bisa sholat apabila mengikuti orang, sholat sendiri bisa cuman bacaannya belum tapi bisa).

Jadi, penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti sholat AN mengikut sertakan anaknya dalam sebuah lembaga sekolah Alquran dan di ajarkan oleh orang tua angkat AN, karena AN tidak bisa sepenuhnya menerapkan anaknya di rumah. AN menyadari bahwa memang seharusnya orang tua di rumah dulu mengajarkannya, tetapi apabila AN di rumah AN sering memberikan nasehat yang baik kepada anaknya agar tidak meninggalkan sholat dan belajar bersungguh-sungguh disekolah juga AN memberikan hukuman kepada anaknya ketika anaknya tidak mengerjakan sholat.

(b) Implmentasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

Berkenaan dengan akhlakul karimah anak kepada orang tua., AN selalu memberikan pemahaman untuk baik dalam perkataan dan perbuatan terhadap orang tua juga keluarga. *"Anakku nih baik ja perkataannya, kelakuannya hari hari ni kada bisa bepander yang kasar-kasar tapi sabuting kada bisa be ulun be pian dari lagi halus padahal tuhuk dah disuruh tetap kada kawa, tapi lawan gurunya di sekolah mau haja be ulun be pian, lawan urang di luar mau haja tapi dirumah sudah kepatuhan kada mau lagi tapi selain itu baik ja pang soalnya bila wani macam-macam bisa ku hukum akan"(*Anak saya ini baik dalam perkataannya, tidak bisa berkata kasar, tapi dalam bahasa banjar istilah saya dan kamu itu kepada orang tua saya adalah *ulun* dan kamu adalah *pian*, anak saya masih tidak bisa mengucapkan itu kepada orang tuanya, tapi kalau di sekolah dengan gurunya atau orang di luar bisa, tapi selain itu baik kelakuannya kalau ia berbuat salah saya beri hukuman).

Jadi dalam hal penerapan akhlakul karimah anak kepada orang tua AN ikut andil, AN menerapkan dirumah dengan memperlihatkan akhlakul karimah yang baik agar sang anak meniru yang baik-baik pula dari orang tuanya dan memberikan hukuman apabila anaknya berbuat yang tidak senonoh.

(c) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Mengenai penerapan akhlakul karimah terhadap lingkungan, AN memaparkan "*Alhamdulillah anakku sudah tahu kayapa bekawanan, inya gen kada bisa meanu urang, kada menangis akan anak urang jua"* (Alhamdulillah anak saya sudah bisa berteman, tidak pernah membuat anak orang menangis*)*. AN selalu ikut andil membelakan anaknya pabila anaknya sedang bertengkar dengan teman mainya, terkecuali anaknya salah.

Jadi, dalam hal penerapan akhlakul karimah anak di lingkungan ini AN ikut andil, dan dia juga yang langsung mengajarkan kepada anaknya, karena ia merasa kalau anaknya benar ia wajib membenarkan dan apabila anaknya salah ia juga wajib memberikan nasehat.

B. KASUS YN

YN merupakan ibu rumah tangga yang dulunya mengalami *broken home* dalam pernikahannya, YN berlatar belakang Madrasah Tsanawiyah, namun dia tidak menyelesaikan sekolahnya dan memilih berhenti di tengah jalan ketika berada dibangku Tsanawiyah. Tapi ibu satu orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang ada di sekitar lingkungannya dari dulu hingga sekarang.

YN mempunyai satu orang anak dari pernikahanya selama kurang lebih 7 tahun dengan M.L yaitu M.A yang sekarang berusia 10 tahun.

sekarang usia YN 29 tahun dan suaminya yang berinisial M.L 32 tahun, YN melakukan pernikahan di usianya 21 tahun. YN seorang ibu rumah tangga dan juga berjualan ayam kentucy di depan gg dengan menyewa tempat di sana. YN mempunyai waktu berkumpul dengan suami dan anaknya itu ketika malam hari saja. Suami YN, yaitu M.L berkerja sebagai pedagang di pasar ikut orang. Jadi bisa di bilang ekonomi keluarga YN ini pas pasan, setelah bercerai YN ikut dan anaknya tinggal dirumah neneknya.

Berdasarkan hasil wawancara Senin, 11 Maret 2019 tentang Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Kalangan Keluarga *Broken Home* di Kelayan A Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Implementasi Pendidikan Akhlakul anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya

Mengenai tentang penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya, YN menceritakan kalau anaknya mengetahui pengajaran akhlakul karimah kepada Allah seperti sholat dan tahu bacaannya di madrasah ibtidaiyah saja, dan belajar mengaji pada malam hari di rumah tetangga. Meskipun anaknya sudah belajar di sekolah tetapi YN selalu berusaha metode keteladanan mencontohkan gerakan-gerakan sholat dan bacaan harian di rumah yang YN bisa kepada anaknya agar anaknya tahu dan mengamalkan. YN juga

dapat melihat langsung apabila anaknya salah dalam gerakan maupun bacaanya.

Jadi untuk semua itu YN selalu mengajak anaknya sholat di rumah mencontohkan serta memantau anaknya untuk sholat karena tempat berkerja YN yang sangat dekat dengan rumah dan apabila magrib dan isya di mesjid karna lokasi rumah dekat dengan mesjid.

(b) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

Mengenai penerapan Akhlakul karimah anak terhadap orang tua, YN mengatakan kalau YN punya metode sendiri dalan pengajaran akhlak terhadap orang tua dengan cara selalu di nasehati dan di contohkan dengan perbuatan orang tuanya terlebih dahulu, dengan berbicara yang baik-baik ketika di hadapan anaknya dan cara yang menurutnya baik juga. sejak di masukkan ke sekolah anaknya lebih mengenal akhlakul karimah terhadap orang tua. YN mengatakan anaknya tidak bisa melawan atau menyahut ketika orang tuanya bicara terlebih ketika menasehatinya.

Jadi mengenai penerapan akhlakul karimah anak terhadap orang tuanya YN mengikut sertakan dalam lembaga sekolah, YN juga ikut andil dalam penerapan sehari-harinya dirumah. YN selalu menasehati dan memberikan contoh kepada anaknya.

(c) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Terkait dengan pembahasan implementasi pendidikan akhlakul karimah anak di lingkungannya, ibu satu orang anak ini mengatakan kalau anaknya tahu akan akhlakul karimah ketika di lingkungan bahkan semenjak usia 4 tahun anaknya sudah mengenal anak dengan temannya. YN mengatakan kalau anaknya setelah di masukkan ke sekolah PAUD anaknya lebih banyak tahu *"Anakku sebelum ku masuk akan sekolah tuh kada tapi tahu apa apa, di rumah tuh dipadahi aja kada boleh meanu urang. kada bulih meambil nang lain ampun sorang"* (Anak saya di sebelum di masukkan kesekolah belum tapi tahu apa-apa kalau di rumah selalu di nasehati tidak boleh meambil yang bukan milik sendiri).

YN juga mengatakan kalau anaknya banyak menghabiskan waktu di rumah apabila libur sekolah. Jadi anaknya selalu dalam pengawasan YN ketika dirumah, terkecuali anaknya ketika di sekolah, *"Aku tuh kada bisa membelakan anakku bilanya bekelahi lawan kawannya, tapi ku takuni dulu kenapa awak behabang-habang, bilanya bepadah si anu meanu ma ai, hanyar ku padahi lawan ibu gurunya di sekolah tuh, hanyar dihadapakan dipadahi bededua kada bulih lah nang kaini lagi, bekawanan haja"*(Saya tidak bisa membelakan apabila anak saya berkelahi dengan temannya. Tetapi saya bertanya dulu kenapa badan kamu merah-merah, kalau dia menjawab baru saya temui ibu guru yang ada di sekolahannya. Baru di nasehati keduanya bahwa tidak boleh berkelahi, lebih baik berteman saja).

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak di lingkungan YN mengikut sertakan anaknya dalam lembaga pendidikan sekolah sejak usia 4 tahun sejak PAUD. YN juga banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga anaknya selalu dalam pengawasan YN.

C. KASUS JY

JY merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami keluarga *broken home* dalam pernikahannya. JY berlatar belakang pendidikan SMP. Sekarang JY berusia 32 tahun. di usia 19 tahun dia memilih untuk menikah dengan suaminya yaitu M.F. Usia pernikahannya dengan M.F berusia ± 10 tahun. JY dan M.F mempunyai seorang anak yaitu N.A yang berusia 8 tahun.

Ibu satu orang anak ini mengatakan kalau sewaktu dia masih belum bercerai dengan M.F dia mempunyai waktu berkumpul banyak dengan anak dan suaminya tetapi karena suaminya yang tidak punya pekerjaan yang menetap akibat itulah JY dan M.F sering bertengkar karena kurangnya kebutuhan ekonomi dalam keluarganya dan pada saat itu N.A berusia 6 tahun. JY sekarang mempunyai suami yang baru dan tinggal dirumah suaminya yang baru sedangkan anaknya sekarang tinggal bersama neneknya orang tua dari JY.

Bersadarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 12 Maret tentang Implementasi pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga *broken*

home di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, sebagai berikut:

(a) Implementasi Pendidlkan Akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaanya

Mengenai penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah, JY menceritakan kalau anaknya mengetahui pengajaran seperti sholat dan bacaan doa harian di madrasah ibtidaiyah saja, dan belajar mengaji pada malam hari di rumah tetangga. JY yang tidak serumah lagi dengan anaknya mengatakan ia tidak bisa sepenuhnya lagi mengajarkan dan mengawasi anaknya di rumah. Neneknyalah yang setiap hari memberikan contoh yang baik dan menasehati anaknya setiap hari.

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya , JY mengikut sertakan anaknya dalam lembaga sekolah. JY tidak bisa sepenuhnya lagi mengajarkan anaknya dirumah karena JY sudah tidak tinggal bersama dengan anaknya. Neneknyalah yang ikut berperan dalam memberikan contoh sholat dan memberikan nasehat kepada anaknya.

(b) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

Terkait dengan pembahasan akhlakul karimah anak kepada orang tuanya, JY mengatakan kalau anaknya mengetahui saja akhlakul karimah terhadap orang tuanya karena sejak kecil selalu diajarkan dan contohkan

"Anakku nih tahu haja pang akhlak nang baik lawan kuitan tuh, kada tapi bisa menjawab jawab tuh tapi kurang akrab banar ai lawan aku nih inya marga aku kada tinggal serumah lagi nih pang kalo lah" (Anak saya sudah mengetahui mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tidak baik kepada orang tua, tidak bisa membantah dengan orang tua, tapi kurang akrab dengan saya karna saja sudah tidak tinggal serumah lagi dengan anak saya). Tapi JY tetap memberikan perhatian kasih sayang maupun perhatian melewati materi, begitu juga dengan ayah kandungnya karna rumah ayah kandung dan anaknya tidak begitu jauh, jadi ayahnya yang sering datang dan memberikan perhatian terhadap anaknya.

Jadi dalam penerapan pendidikan akhlakul karimah anak kepada orang tua. JY mengatakan kalau anaknya mengetahui akhlakul karimah terhadap orang tua selalu berkata baik dan tidak bisa melawan dengan orang tua karena sejak kecil sudah di ajarkan d contohkan akhlakul karimah kepada orang yang lebih tua.

(c) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Terkait dengan pembahasan akhlakul karimah anak di lingkungannya, JY mengatakan kalau anaknya mengatahui saja terutama ketika berteman, ibu satu orang anak ini anaknya kebanyakan berteman dengan tetangganya biasanya setiap hari bertiga bermain di sekitaran halaman rumah saja tidak bisa jauh-jauh dari sekitaran rumah.

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak di lingkungan JY mengatakan kalau anaknya mengetahui akhlakul karimah di lingkungannya dan biasa beteman dengan anak tetangga sebayanya di sekitar rumah.

D. KASUS AZ

Merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami keluarga *broken home* dalam pernikahannya. Latar belakang pendidikan AZ adalah sekolah pesantren (PONPES), ibu satu orang anak ini belajar di ponpes selama ± 4 tahun setengah, dan berhenti sekolah di kelas 2 aliyah karna pada saat itu lebih nyaman bekerja. AZ merupakan seorang ibu rumah tangga yang melakukan pernikahan dini.

Saat AZ berusia 20 tahun AZ melakukan pernikahannya dengan suaminya H.A yang berusia 28 tahun dan sekarang AZ berusia 25 tahun. Usia pernikahannya dengan H.Z berjalan 3 tahun saja. Dari hasil pernikahannya AZ mereka mempunyai anak laki-laki yang berinisial M.A berusia 4 tahun. Suami AZ, yakni H.A bekerja di tempat orang berdagang baju dipasar milik orang lain, yang pengasilan tidak menentu terkadang apabila banyak maka banyak pula yang dibawanya pulang untuk kelurga tetapi sebaliknya apabila sepi maka sedikit pula yang dibawanya pulang untuk istri dan anaknya. Karena kurangnya kebutuhan ekonomi yang pas pasan juga kuranngnya kasih sayang seorang ayah yang sering tidak ada di rumah karena setelah pulang bekerja biasanya suaminya ikut orang

kampung bermaulitan dan lain lain mengakibatkan AZ dan suaminya sering bertengkar dan akhirnya bercerai. AZ dan anaknya yang masih usia 4 tahun tinggal bersama kakek dan neneknya orang tua dari AZ. AZ mengatakan kami mengajarkan anak kami sekedernya saja karena anaknya yang masih berusia masih 4 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 12 Maret 2019 Tentang Implementasi pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga *broken home* di kelayan A kelurahan murung raya Banjarmasin selatan, sebagai berikut :

(a) Implementasi Penndidikan Akhlakul Karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya

Mengenai implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya, AZ mengungkapkan kalau anaknya masih belum bisa benar dalam sholat dan bacaannya, tetapi anaknya bisa mengikuti gerakan-gerakan sholat apabila orang tuanya lagi sholat atau di bawa kemesjid. AZ menceritakan sejak anaknya usia 2 tahun sudah di biasakan untuk mengikuti orang tuanya sholat karena sering melihat dan mengikuti. *"inya melihat abahnya lawan kai nya nih pang rajin bila sembahyang meumpati jua di higa"* (Anak saya melihat ayah dan kakeknya ketika sholat sehingga bisa mengikuti). Ibu satu orang anak ini mengatakan kalau anaknya belum bisa melakukan sholat sendiri, tapi kalau kami sholat berjamaah selalu mengajak anaknya untuk ikut sholat.

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya. AZ mengatakan kalau anaknya bisa melakukan sholat kalau mengikuti ayah dan kakeknya tetapi belum bisa sendiri karena faktor usia nya yang masih kecil.

(b) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

AZ menerangkan kalau anaknya sudah mengenal akhlakul karimah terhadap orang tuanya dan keluarganya dirumah, karena AZ selalu menasehati anaknya apabila anaknya berbuat salah baik itu dalam perbuatan maupun perkataan dan juga selalu mengjarkan di setiap harinya sejak usianya masih kecil kira-kira 2 tahun.

Jadi dalam penerapan pendidikan akhlakul karimah anak kepada orang tua. AZ mengatakan kalau anaknya sudah mengenal sejak usia 2 tahun karena sering di nasehati dan dibiasakan berbuat baik kepada orang tua.

(c) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Dalam pembahasan ini, AZ mengungkapkan kalau anaknya masih belum tahu akhlakul karimah dengan sesama teman sesamanya, AZ selalu memberikan nasehat kepada anaknya sambil mengenalkan akhlakul karimah d lingkungannya, terlebih ketika berteman, AZ juga mengatakan kalau dia tidak bisa membelakan anaknya ketika anaknya salah ataupun

benar ketika bertengkar dengan orang lain. AZ juga mengatakan karena usia anaknya yang masih kecil dan belum sekolah jadi anaknya tidak banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak di lingkungan, AZ mengatakan kalau anaknya masih belum terlalu mengenal akhlakul karimah di lingkungannya karena di lihat usia anaknya yang masih kecil yang masih banyak menghabiskan waktu di rumah.

E. KASUS W

W merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami keluarga *broken home* dalam pernikahannya. Usia pernikahannya sudah berjalan kurang lebih 13 tahun. W berlatar pendidikan sekolah pesantren (PONPES). Saat ini W berusia 31 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan M.N. anak pertamanya berinisial N.S berusia kurang lebih 6 tahun, dan anak keduanya berinisial M.N berusia kurang lebih 10 tahun.

W hanya ibu rumah tangga mengurus anak-anaknya dirumah, W mempunyai suami yang berinisial M.N yang bekerja sebagai supir. Itupun kalau ada panggilan tenaga supirnya. Karena suaminya yang sering jarang pulang untuk beeberapa hari bahkan beberapa minggu akibat itulah suami ketahuan diluar sana mempunyai istri lagi karna W yang baru mengetahui langsung meminta pisah dan akhirnya bercerai. W walaupun sudah bercerai tetapi masih berhubungan baik dan anaknya ikut dengan W, tetapi

M.N mantan suaminya W tidak pernah lepas dari tangung jawab kepada anaknya sampai saat ini masih membiayai kehidupan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu 13 Maret 2019 Tentang Implementasi pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga *broken home* di kelayan A kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan.

(a) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya

Dari hasil wawancara W mengatakan bahwa anaknya dua-duanya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri, W mengatakan kalau anaknya bisa melakukan sholat karna sering melihat orang tuanya di rumah juga sering melihat orang sholat di musholla dekat rumahnya. Ibu dua orang anak ini mengatakan kalau anak nya keduanya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sejak usia anak pertamanya yang berinisilian M.N berusia kurang lebih 10 tahun masih berusia 3 tahun. Dan juga adeknya sudah bisa mengikuti gerakan-gerakan sholat sejak usia 3 tahun.

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya. W mengatakan kalau anaknya sudah dibiasakan sholat sejak usia 3 tahun, dan sering dibiasakan sholat di musholla dekat rumah.

(b) Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

Berkenaan dengan permasalahan akhlakul karimah anak terhadap orang tuanya sejak usia 1,5 tahun. W juga mengatakan anaknya setiap hari selalu diberi tentang akhlakul karimah kepada orang tuanya dan tidak ada pengajaran khusus atau metode khusus untuk mengajarkan akhlakul karimah terhadap anaknya cukup mengalir saja seperti adanya.

Jadi dalam penerapan implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada orang tuanya. W mengatakan sejak usia 1,5 tahun sudah dibiasakan tentang akhlakul karimah kepada orang tuanya. W mengatakan tidak ada pengajaran khusus cukup mengalir apa adanya.

(c) Implemtasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Untuk persoalan anak di lingkungan, W mengatakan kalau anaknya ini tau bagaimana dia berakhlakul karimah di lingkungannya terutama dengan temannya. *"Anakku nih untungnya kada bisa meanu urang, mengalihi urang gen kada bisa anakku nih, hari-hari tu ku padahi ja tarus anakku ni sekkira kada membiasakan nang kada baik lawan urang, tapi ku contohakan pang dulu nang baik-baik"* (Anak saya tidak bisa berkelahi, setiap hari selalu di nasehati supaya selalu baik dengan orang lain, sambil saya contohkan setiap harinya).

Jadi dalam penerapan akhlakul karimah di lingkungannya. W mengatakan ia setiap hari selalu menasehati anak-anaknya agar berakhlakul karimah di lingkungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak pada Keluarga *Broken Home*

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan pekeluarga dari kalangan keluarga *broken home* di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 orang tua (keluarga) yang memilih anak berusia 3-15 tahun. Adapun nama orang tua (subjek) tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan panggilan atau dengan inisial saja.

Adapun aspek dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlakul karimah anak dalam keluarga *broken home* yang penulis teliti, yaitu latar belakang pendidikan, keaktifan orang tua, waktu yang tersedia, dan lingkungan tempat tinggal.

1. Kasus AN

   a. Latar Belakang Pendidikan

   AN merupakan ibu rumah tangga yang dulunya mengalami keluarga *broken home* di dalam keluarganya. AN hanya berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD), AN belajar ilmu agama semasa ia sekolah saja dan sisanya diajarkan orang tua angkatnya di rumah.

   b. Keaktifan

   Ibu satu orang anak ini keaktifan dia mengajarkan anaknya perihal akhlakul karimah kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya, akhlakul karimah kepada orang tua, serta akhlakul karimah anak terhadap lingkungan, dia mempunyai metode sendiri

yaitu dengan metode keteladanan mencontohkan atau menirukan perbuatan yang baik-baik ketika di hadapan anaknya.

c. Waktu Yang Tersedia

AN merupakan ibu rumah tangga tetapi ia juga melakukan pekerjaan sampingan ikut orang berdagang di sebuah warung sederhana di pasar warung makan nasi sop. AN bekerja dari pagi jam 09.00 wita sampai jam 16.30 wita. Ketika bekerja AN menitipkan anaknya setelah anaknya pulang sekolah kepada orang tua angkat AN yang sudah mengasuh AN sejak bayi umur 2 tahun sampai sekarang. Ibu satu orang anak ini menghabiskan waktu sangat sedikit untuk berkumpul sehingga sedikit sekali waktu AN dalam penerapan akhlakul karimah kepada anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Perihal lingkungan tempat tinggal sekitar rumah AN, rumah AN tidak begitu jauh dengan tempat ibadah. Mengenai pergaulan anak-anak sekitar lingkungan tempat tinggal AN itu kurang baik, sehingga ibu satu orang anak ini kadang khawatir ketika anaknya bergaul.

2. Kasus YN

a. Latar Belakang Pendidikan

YN berlatar belakang Madrasah Tsanawiyah, namun dia tidak menyelesaikan sekolahnya dan memilih berhenti di tengah jalan ketika

berada dibangku Tsanawiyah. Tapi ibu satu orang anak ini aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang ada disekitar lingkungannya dari dulu hingga sekarang.

b. Keaktifan

Perihal keaktifan orang tua, ibu satu orang anak ini memaparkan, kalau dia sebelum menyuruh anaknya untuk melakukan sholat, sebelum dia menyuruh anaknya untuk berakhlakul karimah dengan orang tuanya, dan lingkungannya dia terlebih dahulu mencontohkan kepada anaknya sebelum menyuruh anaknya selain dengan mencontohkan kepada anaknya, dia juga menakuni anaknya apabila tidak mau mengerjakan.

c. Waktu Yang Tersedia

YN merupakan ibu rumah tangga, yang tidak terlalu banyak menghabiskan waktu di rumah. Tapi ibu satu orang anak ini mempunyai pekerjaan yang berdekatan dengan rumah sehingga YN lebih mudah memantau anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Mengenai tempat tinggal rumah YN, rumahnya dengan tempat ibadah memiliki jarak yang cukup dengan rumahnya. Ditanya mengenai pergaulan anak sekitar rumahnya ibu satu orang anak ini menjawab kalau sebenarnya anaknya tidak terlalu bisa bergaul diluar

rumah, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tidak seperti anak-anak yang lainnya.

3. Kasus JY

a. Latar Belakang Pendidikan

JY berlatar belakang pendidikan SMP. Sekarang JY berusia 32 tahun. di usia 19 tahun dia memilih untuk menikah dengan suaminya yaitu M.F. Usia pernikahannya dengan M.F berusia kurang lebih 10 tahun.

b. Keaktifan

Mengenai keaktifan ibu satu orang anak ini sedikit bingung menjelaskan kepada peneliti, ketika ditanya keaktifan ibu memberikan contoh perbuatan baik kepada anaknya. Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau dia sudah mencontohkan kepada anaknya tetapi saat dia berada dirumah, kerena JY sudah tidak tinggal serumah lagi dengan anaknya sehingga anaknya tinggal bersama neneknya.

c. Waktu Yang Tersedia

JY yang dulunya adalah seorang ibu rumah tangga. Sewaktu dia masih belum bercerai dengan M.F di mempunyai waktu berkumpul banyak dengan anak dan suaminya ibu satu orang anak ini banyak memanfaatkan waktu untuk mengajarkan anaknya dirumah, tetapi semenjak bercerai dengan suaminya dan anaknya ikut dengan neneknya JY jadi sangat jarang mempunyai waktu berkumpul dengan

anaknya untuk mengajarkan anaknya karna sudah tinggal bersama dengan suami barunya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau rumahnya dengan tempat ibadah berjarak cukup dekat, dan mengenai pergaulan sekitar rumah tempat tinggal JY cukup bai. Dan rata-rata temannya berusia sepantaran anaknya saja.

4. Kasus AZ

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang AZ adalah sekolah pesantren (PONPES), ibu satu orang anak ini belajar di ponpes selama kurang lebih 4 tahun, dan berhenti sekolah di kelas 2 aliyah karna pada saat itu lebih nyaman bekerja.

b. Keaktifan

Mengenai keaktifan ibu satu orang anak ini memakai metode keteladanan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik, AZ menjawab kalau sebagai orang tua kita yang lebih dahulu mencontohkan kepada anak.

c. Waktu Yang Tersedia

AZ lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, karena dia hanya ibu rumah tangga. AZ memanfaatkan waktu berkumpul dengan sambil mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

AZ memliki jarak rumah yang dekat dengan tempat ibadah. Ibu satu orang anak ini memaparkan kalau pergaulan disekitar tempat tinggalnya cukup baik, tetapi anaknya masih belum terlalu bisa bergaul masih banyak menghabiskan waktu dirumah bermain bersama ibu dan neneknya karena usianya yang masih kecil.

5. Kasus W

a. Latar Belakang Pendidikan

W berlatar pendidikan sekolah pesantren (PONPES). Saat ini L berusia 31 tahun, dia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan M.N. anak pertamanya berinisial N.S berusia kurang lebih 6 tahun, dan anak keduanya berinisial M.N berusia kurang lebih 10 tahun.

b. Keaktifan

Mengenai keaktifan ibu dua orang anak ini memberikan contoh yang baik, ibu dua orang anak ini memaparkan kalau dia sering menirukan anak-anaknya untuk sholat dan berakhlakul karimah sejak masih kecil dan selalu memberikan nasehat sejak kecil.

c. Waktu Yang Tersedia

W merupakan ibu rumah tangga, ibu dua orang anak ini lebih banyak mengahabiskan waktu dirumah bersama keluarganya dan memanfaatkan waktu tersebut sambil mengajarkan anaknya dirumah.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Ibu dua orang anak ini memaparkan kalau rumahnya sangat dekat sekali dengan tempat ibadah, dan pergaulan disekitar rumahnya cukup baik banyak anak yang sepantaran dengan anaknya sehingga anaknya dan teman-temannya sering sholat, dan rata-rata temannya memiliki keturunan akhlak yang baik.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut penulis akan menganalis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian. Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak pada Keluarga *Broken Home*

Pendidikan akhlakul karimah adalah akhlak mulia atau sikap terpuji yaitu suatu sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun aspek dalam pendidikan akhlakul karimah kepada anak yang penulis teliti, yaitu implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya, implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada orang tua, implementasi pendidikan akhlakul karimah anak di lingkungan.

a. Implemetasi Pendidikan Akhlakul anak kepada Allah seperti mengerjakan sholat dan tahu bacaannya

Dalam implementasi pendidikan akhlakul karimah kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya, tentunya penulis menemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa keluarga yang mengalami keluarga *broken home*.

Saat di wawancarai, AN mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan sholat karna diajaran di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga

sore di Tk-Alquran, AN menyadari kalau dia banyak bekerja jadi belum bisa sepenuhnya mengajarkan anaknya kecuali pada saat AN berada dirumah. Namun, AN selalu menegur dan memberikan hukuman ketika anaknya apabila salah. Dia juga mengatakan kalau keluarga angkatnya yang selalu mengasuh anaknya ketika dia bekerja selalu mengajarkan anaknya tentang hal baik dan buruk.

Dalam kasus YN tidak jauh berbeda dengan cara implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya dengan kasus AN sebelumnya. Anaknya banyak belajar mengenai keagamaan dari lembaga pendidikan sekolah dasar, tetapi YN pada malam hari memasukan anaknya untuk belajar mengaji di rumah tetangga, pada saat disitu anaknya bisa sambil berteman dengan teman sesamanya. Sejak kecil ibu satu orang anak ini banyak memasukan anaknya di lembaga pendidikan sejak mulai sekolah PAUD karna YN menyadari YN tidak bisa sepenuhnya bisa mengajarkan anaknya dirumah dari pada anaknya keliaran diluar rumah tidak jelas jadi lebih baik dimasukan ke lembaga pendidikan sejak kecil.

Dalam kasus JY juga tidak jauh berbeda juga dengan cara implementasi pendidikan akhlakul karimah anak kepada Allah seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya dengan kasus AN dan kasus YN sebelumnya. Anaknya belajar mengenai keagamaan banyak belajar dari lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah saja. JY juga memasukkan anaknya untuk belajar mengaji di rumah tetangga, tidak jauh berbeda

dengan YN, karna YN dan JY bertetangga. Sejak JY berpisah dengan suaminya anaknya sudah tinggal bersama dengan neneknya dari neneknya lah dia banyak diajarkan mengenai keagamaan dirumah seperti disuruh sholat karna JY sudah mempunyai keluarga baru ikut dengan suaminya.

Berbeda dengan kasus AZ, dia menceritakan kalau anaknya masih belum bisa benar dalam sholat dan bacaannya karna anaknya masih berusia 4 tahun, tetapi anaknya bisa mengikuti gerakan-gerakan sholat apabila orang tuanya lagi sholat atau di bawa kemesjid. AZ menceritakan sejak anaknya usia 2 tahun sudah di biasakan untuk mengikuti orang tua dan kakeknya sholat karena sering melihat dan mengikuti.

Lain halnya dengan kasus W menceritakan kalau anaknya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sendiri. W mengatakan kalau anaknya bisa melakukan sholat karna sering melihat orang tuanya di rumah juga sering melihat orang sholat di musholla dekat rumahnya. Ibu dua orang anak ini mengatakan kalau anak nya keduanya sudah bisa melakukan gerakan-gerakan sholat sejak usia anak pertamanya yang berinisilian M.N berusia kurang lebih 10 tahun masih berusia 3 tahun. Dan juga adeknya sudah bisa mengikuti gerakan-gerakan sholat sejak usia 3 tahun.

Ketika ditanya mengenai apa sanksi yang mereka berikan sebagai orang tua ketika mengetahui anaknya meninggalkan sholat terlebih di usia 10 tahun, jawaban mereka semua berbeda-beda., kasus AN, YN, JY, AZ,

dan W yang dia lakukan adalah menegur, menasehati, menakutinya, bahkan memberikan iming-iming untuk tidak meninggalkan sholat sebagai hadiah.

Dalam penelitian ini, penulis mendata kalau rata-rata setiap keluarga mempunyai anak usia 4 tahun, 6 tahun. Sebenarnya, didalam urusan sholat, penulis sepakat bahwa anak harus diajarkan sholat sejak dini dimulai dari mengajarkan gerakan-gerakan sholat terlebih dahulu, terlebih ketika anak sudah berusia 7 tahun, dan memukulnya ketika sudah mulai meninggalkan sholat. Tapi pukulannya pun bukan pukulan untuk menyakiti anak tapi untuk mendidikan anak. Disinilah penerapan orang tua sebagai pendidik utama mencontohkan kepada anak-anak sangat penting agar anak terbiasa sejak dini sampai dia sudah dewasa nanti. Tapi pada kenyataannya, penulis masih menemukan keluarga yang orang tuanya lepas tangan menyerahkan penerapan agama seperti mengajarkan sholat dan tahu bacaannya sepenuhnya ke lembaga pendidikan saja, bahkan ada yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Mereka hanya mencontohkan seadanya, menegur, menasehati bahkan menghukum anaknya apabila tidak melakukan sholat, sedan sedangkan mereka sendiri sebagai orang tua tidak bisa sepenuhnya mengajarkan anaknya.

b. Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak kepada Orang Tua

Dalam pengajaran akhlakul karimah anak terhadap orang tua ini, keluarga yang mengalami keluarga *broken home* mempunyai cara yang berbeda-beda, sejak usia berapa mereka mengenal akhlakul karimah terhadap orang tuanya, bagaimana cara mereka mengajarkan akhlakul karimah anak terhadap anaknya, sampai bagaimana metode mereka dalam pengajaran akhlakul karimah terhadap orang tuanya.

Dalam kasus AN, dia mulai mengajarkan akhlakul karimah terhadap orang tuanya sejak kecil, AN mengajarkan anaknya untuk bisa berakhlakul karimah terhadap orang tuanya dengan selalu menasehati dan memberikan contoh yang baik juga memberikan hukuman apabila anaknya berakhlak yang kurang baik terhadap orang tuanya juga memasukkan anaknya ke lembaga sekolah. AN mengatakan kalau akhlakul karimah anaknya baik cuman masih belum bisa sopan dengan kata "*ulun*" dan "*pian"* tetapi kalau terhadap gurunya di sekolah maupun orang lain sopan denga kata "*ulun*" dan "*pian.*

Dalam kasus YN tidak jauh berbeda dengan cara pengajaran tentang akhlakul karimah terhadap orang tuanya dengan kasus AN sebelumnya. YN mengajarkan anaknya untuk bisa berakhlakul karimah dengan perbuatan orang tuanya terlebih dahulu juga dengan selalu

menasehati dan memberikan contoh yang baik dan juga memasukkan anaknya ke lembaga sekolah.

Berbeda dengan kasus JY, dia menceritakan anaknya mengenal akhlakul karimah terhadap orang tuanya sejak kecil juga mengenal melalui lembaga sekolah. Berbeda dengan AN dan YN yang selalu mengajarkan anaknya dirumah dengan cara menasehati dan mencontohkan perilaku yang baik. JY tidak banyak mempunyai waktu yang banyak setelah berpisah dengan ayahnya N.A, neneknya lah yang berperan banyak dirumah dalam menasehati mencontohkan akhlakul karimah yang baik terhadap orang tua. JY tetap memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan sering datang menjenguk dan memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Lain halnya dengan kasus AZ, dia mengatakan kalau anaknya mengenal akhlakul karimah terhadap orang tuanya sejak masih kecil kira-kira 2 tahun. AZ mengatakan dia mengajarkan kepada anaknya akhlakul karimah kepada orang tuanya selalu dan mencontohkan di hadapan anaknya baik dalam perbuatan maupun perkataan hingga anaknya terbiasa sampai sekarang.

Dalam kasus W, dia menceritakan kedua anaknya berkenaan dengan permasalahan akhlakul karimah anak terhadap orang tuanya sejak usia 1,5 tahun. W juga mengatakan anaknya setiap hari selalu diberi tentang akhlakul karimah kepada orang tuanyadan tidak ada pengajaran

khusus untuk mengajarkan akhlak terhadap anaknya cukup mengalir saja seperti adanya.

Dalam pembahasan ini, hampir kebanyakan keluarga sudah menerapkan pendidikan akhlakul karimah terhadap orang tua kepada anak-anaknya sejak dini bahkan masih sangat kecil sudah di berikan contoh dan nasehat agar terbiasa sampai bersar, dengan dimulai usia yang berbeda-beda dan cara yang berbeda-beda.

c. Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan

Dalam pengajaran akhlakul karimah anak di lingkungan ini, keluarga yang mengalami keluarga *broken home* ini mempunyai cara pengajaran yang hampir sama.

Dalam 4 kasus keluarga yang mengalami keluarga *broken home* mereka menceritakan kalau anaknya sudah mengenal akhlakul karimah di lingkungan terutama ketika berteman, mereka mengajarkan anaknya dengan cara selalu menasehati dan memberikan pemahaman yang baik agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik ketika berteman misalnya berkelahi sesama teman.

Berbeda dengan kasus AZ, dia menceritakan kalau anaknya belum terlalu mengenal akhlakul karimah di lingkungan karna usianya yang masih kecil. AZ mengatakan anaknya masih belum bisa berteman

dilingkungan masih banyak bermain bermain dirumah saja bersama AZ atau kakek dan neneknya.

Ketika ditanya perihal apakah mereka selalu dibelakan ketika berada di lingkungan, misalnya berkelahi dengan teman sesamanya. Dari 5 kasus keluarga yang mengalami keluarga *broken home* ini mengatakan kalau mereka sebagai orang tua tidak membelakan anaknya apabila salah maka tetap salah. Dari 5 kasus keluarga rata-rata memiliki lingkungan yang baik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Anak pada Keluarga *Broken Home*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan akhlakul karimah anak pada keluarga *broken home*(Studi kasus di Kelayan A Banjarmasin Selatan) sebagai berikut :

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada dasarnya pendidikan orang tua sangatlah penting terutama pendidikan akhlakul karimah yang merupakan suatu yang paling penting bagi setiap orang tua dalam hal mendidik anak-anaknya sejak dini hingga dewasa nanti. Karena latar pendidikan tersebut terutama pendidikan akhlakul karimah menentukan keberhasilan setiap orang tua terhadap anaknya dalam hal menanamkan akhlakul karimah di dalam diri anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidikan anak-anak mereka terlihat dari bagaimana anak bersikap terhadap tuhannya, orang tuanya, dan sesama lingkungannya.

Orang tua yang memiliki pengetahuan pendidikan akhlakul karimah yang cukup tentu akan berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan akhlakul karimah sama sekali, perihal dalam pendidikan anak dalam keluarga. Semua itu terlihat dari bagaimana dia membimbing, mengajari, dan menasehati anak-anak mereka. Bagi keluarga yang kurang dalam pengetahuan akhlaknya tentu mengalami kesulitan tersendiri dalam mendidik akhlakul karimah terhadap anak.

Dari hasil wawancara dilapangan, maka diperoleh data tentang latar belakang pendidikan para orang tua yang menjadi subjek penelitian, sebagimana yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel V

Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

Kasus	**Inisial Nama Subjek**	**Latar Belakang Pendidikan**
1	AN	Sekolah Dasar (SD)
2	YN	Tsanawiyah
3	JY	SMP
4	AZ	PONPES
5	W	PONPES

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidikan formal pada orang tua di kalangan keluarga yang mengalami *broken home* tergolong masih lumayan rendah, rata-rata dari mereka hanya mengenyam pendidikan lulusan sekolah dasar bahkan yang lumayan tinggi yakni lulusan sekolah menengah pertama saja. Bahkan dari mereka ada yang berhenti di tengah jalan dan memilih menikah di usia yang muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang penulis bangga dari mereka masih menyempatkan diri untuk menuntut ilmu dilembaga nonformal, seperti ke majelis ta'lim demi memperbaiki pengetahuan pendidikan mereka, untuk diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan berkeluarganya, seperti yang dilakukan oleh kasus YN.

Sedangkan yang lain tidak mengikuti mejelis-majelis ta'lim karena alasan yang berbeda, mereka menjelaskan karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, itupun kalau ada waktu kosong mereka gunakan untuk beristirahat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa latar pendidikan formal orang tua dikalangan orang tua yang mengalami keluarga *broken home* hampir sama dan merata.

b. Keaktifan Orang Tua

Pada dasarnya penerapan orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak. Pendidikan yang baik akan tercermin dari tingkah laku anak ketika berada dekat dengan orang tuanya.

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan. Sebab semua itu bukan

hanya tugas atau tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua berkewajiban memotivasi anak untuk lebih baik. Penerapan orang tua sebagai pendidik memang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan anak.

Penerapan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan di masa kanak-kanan merupakan dasar pendidikan pribadi muslim, untuk itu menanamkan akhlakul karimah akan dimulai sejak usia kanak-kanak, sehingga sudah seharusnya diperhatikan secara lebih ketat. Penerapan orang tua sangat dibutuhkan sekali dalam mendidik anak supaya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, patuh, dan menghormati orang tua.

Berdasarkan penyajian diatas, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa keaktifan yang diberikan oleh orang tua dikalangan keluarga *broken home* masih sangat kurang, karena mereka masih membiarkan anak-anak mereka belajar dari lingkungan sekitar, dan diantaranya sekolah-sekolah.

c. Waktu yang tersedia

Setiap orang tua mempunyai kesibukan masing-masing. Bahkan, karena sangat sibuknya hanya sedikit dari mereka yang sadar akan kewajibannya sebagai orang tua. Kebanyakan dari mereka, terlalu sibuk dengan pekerjaannya, ataupun kesibukan-kesibukan lainnya. Sehingga

lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yakni memberikan pendidikan, serta bimbingan kepada anak-anak mereka.

Sebagai orang tua yang selalu sibuk dengan rutinitas kerja yang padat, membuat waktu orang tua sangat terbatas untuk anak. Meluangkan waktu khusus untuk berdua dengan anak merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan ikatan batin antara orang tua dan anak. Kebanyakan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, karena jarangnya bertemu dan berkumpul bersama. Tapi yang harus disadari oleh orang tua adalah komunikasi antara anak dan orang tua sangat menentukan hasil yang ingin di capai. Seharusnya orang tua harus bisa membagi waktu antara bekerja dan bersama keluarga.

Dari hasil wawancara dengan keluarga yang mengalami keluarga *broken home* di Kelayan A Banjarmasin Selatan, bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul sangat relatif, karena rata-rata mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dari hasil wawancara dilapangan diperoleh data bahwa pekerjaan para orang tua menjadi subjek penelitian ini tidak terlalu jauh berbeda. Sebagaimana di gambarkan tabel sebagai berikut.

Tabel VI

Pekerjaan Subjek Penelitian

Kasus	Nama Inisial Subjek	Pekerjaan
1	AN	Pedagang
2	YN	Pedagang
3	JY	Ibu Rumah Tangga
4	AZ	Ibu Rumah Tangga
5	W	Pedagang

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Pada dasarnya lingkungan tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian anak. Jika lingkungan itu baik, maka kepribadian dan karakter anak pun akan terbawa baik, jika lingkungan itu buruk, maka sebaliknya, karakter dan kepribadian anak pun menjadi buruk. Sebagai makluk social, sedari dini anak memang harus diajarkan untuk bisa bergaul dilingkungan sekitarnya, namun lingkungan sekitar itu ada yang baik dan ada yang buruk, karena anak itu sendiri tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas orang tua untuk mengarahkan anak menuju lingkungan yang baik. Oleh sebab itu, orang tua juga harus mau terjun kelingkungan sekitar anak untuk melihat langsung dan juga harus selektif dalam memilihkan teman untuk anak-anak mereka.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik. Selain itu, ada juga orang tua yang memasukkan anak-anak mereka kesekolah, yang dapat dipastikan lingkungan disana baik dan juga aman bagi anak.

Berkenaan dengan teman dekat dan keadaan sekitar anak-anak di Kelayan A Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan, dapat dikatakan cukup baik, pada kasus AN teman dekat anaknya adalah anak yang sudah sekolah. Berbeda dengan kasus YN teman dekat anaknya adalah dari teman malam ditempat mengajinya. Lain halnya dengan JY teman dekatnya adalah tetangga sekitar rumah sepantaran anaknya dan kebanyakan adalah sudah sekolah. Berbeda dengan kasus AZ yang masih belum bergaul di lingkungan sekitar karna usianya yang masih sangat muda. Pada kasus W mengenai teman dekat anak-anaknya adalah anak-anak sekitar rumah yang sudah bersekolah.

Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas bahwa kewajiban orang tua itu sangat kompleks. Di samping mereka harus bekerja memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun mereka juga tidak boleh melupakan kewajiban sebagai orang tua yaitu mendidik dan membimbing anaknya agar mampu menjadi anak yang kuat ketika hidup ditengah-tengah masyarakat kelak, serta mempunyai kehidupan yang lebih baik dari mereka. Terutama kewajiban terpenting adalah pendidikan akhlakul karimah anak dalam kelurga sejak dini.